











Berdasarkan hasil FGD bersama para petani, lahan pertanian di Desa Dompiong tidak hanya sebatas pada pertanian sawah saja, karena memang kondisi lahannya yang berada di daerah dataran tinggi yang sangat memungkinkan adanya pertanian dengan lahan kering. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa di lahan sawah varietas tanamannya berupa tanaman padi jagung, palawija dan kacang kapri. Saluran irigasinya menggunakan sistem tadah hujan dan menggunakan air sungai bagi sawah yang berdekatan dengan aliran sungai. Pada lahan pertanian sawah ini mengalami beberapa permasalahan yang menimpa yaitu pada musim kemarau kekurangan air sehingga sawah tidak lagi berproduksi, sehingga harus mengandalkan sistem tadah hujan. Hal ini menjadi kendala bagi petani untuk mendapatkan penghasilan dari pertanian sawah. Sehingga mereka harus mencoba mencari alternatif lain dengan menanam tanaman yang tidak membutuhkan banyak air seperti tanaman ketela, talas, jahe dan lain sebagainya. Namun tanaman tersebut hanya mampu memberikan penghasilan yang sedikit karena harganya yang murah. Dalam tahun terakhir ini wilayah Dompiong dan sekitarnya mengalami musim yang tidak menentu, yaitu musim hujan hampir berlangsung selama setahun. Banyak petani yang mengalami gagal panen akibat tanamannya diguyur hujan deras.

Lahan pertanian selanjutnya yaitu ladang dan kebun atau pekarangan, varietas tanamannya berupa jagung, ketela, talas, jahe, pisang, cengkeh, alpukat, durian, kelapa dan tanaman lainnya. Sedangkan di tegal atau wilayah hutan biasanya ditanami ketela dan rumput gajah. Saluran irigasinya



menggunakan sistem tadah hujan sehingga varietas tanamannya hanyalah tanaman yang tidak membutuhkan banyak air. Hasil panen tanaman di lahan kering ini mengalami penurunan harga terutama tanaman ketela, talas dan jahe. Bahkan banyak petani yang memilih tidak memanen tanaman tersebut dan membiarkannya di ladang karena harganya yang sangat murah. Padahal tanaman inilah yang mayoritas ditanam di Desa Dompjong.

Melihat kondisi pertanian yang ada, kehidupan para petani sangat jauh dari kesejahteraan. Bukan hanya karena jumlah produktifitas hasil panen yang menurun, tetapi permainan harga yang menurun sangat drastis inilah menjadi penyebab rendahnya pendapatan petani. Begitu pula dengan tingginya biaya yang harus dikeluarkan menjadikan pendapatan dan pengeluaran petani menjadi tidak seimbang. Selain itu, penanganan sektor pertanian di Desa Dompjong hanya sebatas pada tanam dan panen saja, belum ada penanganan pascapane yang bisa membantu masyarakat untuk meningkatkan nilai jualnya. Sehingga para petani hanya bisa menjaul mentah hasil panennya ke pasar maupun pada tengkulak.

Sudah seharusnya masyarakat Desa Dompjong mendapatkan kesejahteraan yang diidamkan yakni menjadi petani yang bisa mandiri, bukan menjadi objek permainan harga para tengkulak. Mereka memiliki sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan taraf perekonomian. Namun keadaannya berbeda dengan yang diharapkan, kenyataannya meskipun masyarakat Dompjong memiliki itu semua, mereka para petani hanya pasrah pada keadaan mereka. Hal tersebut







Luasan lahan sawah hanya berkisar 35 Ha, lahan perkebunan seluas 127,5 Ha, luas pekarangan sekitar 95 Ha, lahan Hutan seluas 1.257 Ha. Kondisi geografis Desa Dompjong yang berada di daerah perbukitan sangat mempengaruhi kondisi tanah dan luasan lahan pertanian, begitupula akan mempengaruhi sistem pertanian dan pola tanamnya. Sistem pertanian di lahan sawah tentunya sangat berbeda dengan lahan yang berada di area lahan kering (ladang).

Potensi tanaman yang ada di daerah dengan ketinggian sekitar 600 mdpl ini adalah tanaman padi dan jagung. Setiap 4 bulan sekali para petani bisa menikmati hasil tanamnya. Sehingga Pola tanam di lahan persawahan adalah padi-jagung, sedangkan satu musim setelahnya atau pada musim *ketigo*<sup>97</sup> petani memilih untuk tidak menggarap sawah karena khawatir akan gagal panen. Lahan sawah biasanya ditanami padi pada musim hujan dan ditanami jagung pada musim kemarau. Hal ini terjadi karena tanaman padi memerlukan lebih banyak air daripada tanaman jagung mengingat sistem irigasinya sangat mengandalkan tadah hujan, tetapi ada juga yang menggunakan saluran irigasi dari sungai untuk lahan yang berada disepanjang aliran sungai. Karena kondisi alam inilah petani harus bisa mengatur pola tanam agar bisa menyesuaikan dengan kondisi musim setiap tahunnya.

---

<sup>97</sup> Musim panas (kemarau), biasanya pada musim ini petani memilih untuk tidak menggarap lahan sawah karena kurangnya pemenuhan air untuk lahan sawah



maupun daerah sekitar pekarangan. Tanaman ketela merupakan tanaman lokal yang banyak ditanam di ladang karena sangat cocok ditanam di lahan kering dan tidak memerlukan banyak biaya untuk menanamnya. Masa tanam memerlukan sekitar 7-8 bulan seperti tergambar dalam tabel 5.1 di atas, sehingga frekuensi panennya hanya 1 kali dalam setahun.

Lahan yang ada di desa Dompjong mayoritas merupakan lahan perhutani dan perkebunan milik daerah, hanya sebagian kecil lahan yang merupakan milik masyarakat lokal. Berbeda halnya dengan lahan milik sendiri, bagi petani yang menggarap lahan perhutani maupun lahan perkebunan harus membayar uang sewa atau uang komisi tiap panennya sebesar Rp.250.000-Rp.300.000 per musim sesuai dengan banyaknya hasil produksi dan luasan lahan yang di garap. Sehingga mau tidak mau mereka harus tetap membayar komisi walaupun hasil panennya sedikit. Bagi yang menggarap lahan perhutani dan lahan perkebunan daerah hanya bisa ditanami tanaman jagung, ketela, jahe dan tanaman lainnya yang tidak memerlukan banyak air.

Lahan pertanian di Desa Dompjong menghasilkan berbagai macam hasil panen, mulai dari padi, jagung, ketela, jahe, talas, kopi, pisang, durian, alpukat, kelapa dan tanaman kebun lainnya. Jenis komoditas tanaman dan hasil panen yang diperoleh dalam satu tahun dapat di lihat dari tabel berikut:

Tabel 5.2

## Tanaman Pangan Hasil Pertanian Dan Perkebunan

No	Nama Komoditas	Luas (Ha)	Hasil panen (Ton/Ha)
1.	Padi	290	725









Hasil panen jagung menghasilkan sebanyak 5 KW atau 500 kg. Harga panen jagung 1 kg yaitu Rp. 3000, sehingga hasil kotor dari panen jagung  $500 \text{ kg} \times \text{Rp. } 3000 = \text{Rp. } 1.500.000$ . Hasil bersih diperoleh dari hasil panen – biaya pengeluaran yaitu  $\text{Rp. } 1.500.000 - \text{Rp. } 383.000 = \text{Rp. } 1.217.000$ . Hasil bersih panen jagung dalam satu musim yaitu Rp. 1.217.000.

Perawatan tanaman jagung terbagi menjadi 4 bagian, yaitu: Tahap I ngeracun rumput sebelum menggarap sawah. Tahap II *Koak* atau menanam. Tahap III *Danger* atau memupuk untuk kedua kalinya. Tahap IV yaitu panen hasil tanaman jagung dengan masa tanam 4 bulan.

Jika menggunakan buruh maka pengeluaran petani semakin banyak, jika disetiap tahap memakai buruh maka harus menambah biaya sebesar  $4 \times 70.000/\text{hari} = \text{Rp. } 280.000$ . Sehingga penghasilan bersih petani hanya mencapai  $\text{Rp. } 1.217.000 - 280.000 = \text{Rp. } 937.000/\text{musim}$  atau hanya sekitar Rp.234.250 dalam satu bulannya.

#### c. Tanaman Ketela

Lama masa tanam ketela yaitu antara 7-8 bulan, sehingga frekuensi panennya hanya sekali dalam setahun. Tanaman ketela inilah yang menjadi tanaman lokal terbanyak yang ditanam oleh petani. Untuk lahan seluas  $\frac{1}{2}$  Ha bisa menghasilkan panen sebanyak 2 ton dengan harga per kg yaitu Rp. 300,  $2.000 \text{ kg} \times \text{Rp. } 300 = \text{Rp. } 600.000$  dalam satu musim. dalam tahun terakhir ini harga ketela mengalami penurunan yang sangat drastis, dari harga normal Rp 1.000 menjadi Rp.300. sehingga banyak petani yang











## **B. Belum Terkelolanya Hasil Panen Lokal Yang Dapat Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Tani.**

Rendahnya penghasilan atau pendapatan petani juga tidak lepas dari Terbatasnya kemampuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan hasil panen untuk dijadikan barang yang lebih bernilai jual tinggi, petani hanya mengandalkan menjual hasil panennya pada tengkulak dengan harga yang murah. Hal inilah yang menjadi faktor utama pemicu menurunnya pendapatan petani yang ada di Desa Dompyong. Selain itu kurangnya akses pasar dalam penyaluran hasil panen juga menjadi kendala yang signifikan mengingat tingginya ketergantungan masyarakat kepada tengkulak yang sering mengambil banyak keuntungan dari petani.

Petani belum bisa mengelola hasil panen dikarenakan belum adanya pendidikan dan pelatihan keterampilan kepada petani tentang pengolahan pasca panen hasil pertanian. Hal ini terjadi dikarenakan belum ada yang mengorganisir pendidikan masyarakat baik dari pemerintah desa, kelompok tani maupun dari petani sendiri.

Pendidikan selama ini yang ada di Desa Dompyong lebih pada tata cara bercocok tanam yang baik agar bisa memperoleh hasil yang maksimal, tetapi belum ada yang memfasilitasi pendidikan tentang pengolahan pascapanen. begitu pula pelatihan yang diadakan oleh pemerintah desa tidak merata dan hanya menyentuh beberapa golongan masyarakat saja, seperti kader PKK dan perangkat desa. Sehingga masih banyak petani yang belum memiliki





ini, selain membantu suami untuk memenuhi kebutuhan hidup, bertani bagi kaum perempuan telah menjadi budaya yang terjadi sejak lama dan turun temurun.

Setiap daerah pasti mempunyai beberapa lembaga, baik lembaga desa maupun organisasi (komunitas) kemasyarakatan. Begitu halnya dengan desa Dompiong yang mempunyai beberapa kelompok tani dan kelompok tani wanita yang biasa disebut KWT. Kedua kelompok inilah berada dibawah naungan Gapoktan (gabungan kelompok wanita tani). Kelompok Tani dan KWT merupakan lembaga yang dibimbing langsung oleh dinas pertanian yang memegang peranan untuk membantu masyarakat dalam masalah pertanian.

Kelompok wanita tani di desa dompyong ada dua kelompok, salah satunya yaitu KWT Argosari yang ada di dusun Garon. Kelompok ini telah berjalan sekitar tiga tahun lebih mulai dari tahun 2014 yang diketuai oleh Sukesri (42 tahun). Kelompok yang masih bisa dibbilang baru dini telah mempunyai kegiatan rutin yaitu setiap tanggal 20. Kegiatan yang dilakukan saat pertemuan rutin yaitu kegiatan arisan dan tabungan simpan pinjam yang diikuti oleh semua anggota. Selain kegiatan rutin tersebut, KWT biasanya belajar bersama ppl dari dinas pertanian untuk memperoleh pengetahuan dalam bercocok tanam.

Semua kegiatan KWT Argosari ini tidak lepas dari kerjasama dengan Gapoktan yang juga sebagai kasun di dusun Garon. Namun semangat kaum wanita ini tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah desa yang seharusnya memberikan dukungan agar kelompok ini terus berkembang dan melakukan







